

EKSISTENSI WANITA KARIR DALAM MENGIMPLEMENTASI CARA BERFIKIR PADA ANAK

Khairi Muslimah^{1*}, Muhammad Marizal²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

khairimuslimah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pendidikan yang paling awal kepada seorang anak dimulai dari rumah oleh seorang ibu. Ibu sangat berperan dalam membentuk anak. Namun, di era modern saat ini, seorang ibu banyak yang mengambil peran sebagai seorang Wanita karier. Sementara, dalam pandangan Islam, seorang ibu berkewajiban mendidik anaknya di rumah. Bukan hanya asal mendidik, namun mendidik anak berfikir benar. Penelitian ini menggunakan metode literasi, dengan mengagali buku-buku tentang konsep berfikir yang dipadukan dengan pendidikan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa berfikir benar mengharuskan adanya syarat yaitu fakta, otak yang sehat, indra dan informasi. Informasi merupakan kunci untuk menghasilkan pemahaman yang benar. Sementara itu, seorang ibu yang berprofesi sebagai wanita karir perlu memberikan waktu khusus dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya anak berfikir benar dengan memberikan sumber informasi yang pasti benar. Informasi yang pasti benar adalah Al-qur'an, maka memperkenalkan hingga mengajarkan isi kandungan Al-qur'an kepada anak merupakan salah satu cara dalam mengajari anak berfikir benar. Pemahaman yang benar akan menghasilkan perbuatan dan sikap yang benar pula sehingga akan mengantarkannya pada ketaatan kepada Allah SWT.

Kata kunci: berfikir benar, mengajari anak, pendidikan anak, peran wanita, wanita karier

THE EXISTENCE OF CAREER WOMEN IN IMPLEMENTING WAYS OF THINKING IN CHILDREN

Khairi Muslimah^{1*}, Muhammad Marizal²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

khairimuslimah@uin-suska.ac.id

Abstract

The earliest education for a child starts at home by a mother. Mothers play a very important role in shaping children. However, in today's modern era, many mothers take on the role of a career woman. Meanwhile, in the view of Islam, a mother is obliged to educate her child at home. Not only as long as it educates, but educates children to think correctly. This study uses the literacy method, by exploring books on the concept of thinking combined with education. This research illustrates that right thinking requires conditions, namely facts, a healthy brain, senses and information. Information is the key to produce correct understanding. Meanwhile, a mother who works as a career woman needs to give special time in providing an understanding of the importance of children thinking correctly by providing sources of information that are definitely true. Information that is definitely true is the Qur'an, so introducing and teaching the contents of the Qur'an to children is one way to teach children to think correctly. The right understanding will produce the right actions and attitudes so that it will lead to obedience to Allah SWT.

Keywords: career women, education of children, teaching children, the role of women, thinking right,

Pendahuluan

Seiring Berkembangnya ilmu pengetahuan serta emansipasi wanita, dimana dahulu wanita tidak boleh melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sebab masyarakat masih beranggapan

pendidikan dan pengajaran bagi perempuan tidak begitu penting (Sunuwati & Rahmawati, 2017). Kini wanita telah dapat menikmati pendidikan yang tinggi serta memberi peluang untuk wanita juga dapat memperoleh pekerjaan. Wanita karier merupakan wanita yang memiliki keahlian keterampilan, dan pekerjaan diluar kegiatannya dalam rumah tangga (Masitoh et al., 2021). Dalam pandangan islam, wanita diperbolehkan menjadi wanita karier apabila baginya pekerjaan tersebut menjadi ladang dalam mengerjakan amal kebajikan dengan batasan sesuai kodratnya sebagai wanita (Muhammad, 2019).

Peran ganda seorang wanita karier yang juga seorang ibu bukalah peran yang mudah. Seringkali peran ganda ini memiliki ketidakseimbangan dalam pembagiannya. Sebagai wanita karier tentunya ingin bekerja serta mencapai tujuan dalam pekerjaannya dan sebagai seorang ibu tentunya memiliki peran yang besar dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral (Rofiq & Nihayah, 2018). Menjadi wanita karier dilakukan karena factor dari berbagai sisi seperti pada sisi ekonomi dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang juga meringankan beban suami ditengah kebutuhan yang semakin beragam., untuk sisi psikologis wanita merasa menjadi lebih produktif dan mendorong untuk lebih berpikir positif, dan untuk sisi social dan pembangunan wanita karier turut berpartisipasi dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat (Siti, 2016).

Anak merupakan anugerah dan amanah yang diberi oleh Allah SWT kepada orang tua nya. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Dari awal tumbuh kembangnya orang tua menjadi peran utama dalam memberi bimbingan, asuhan, contoh, dan teladan. Orang tua sebagai peletak utama pembelajaran kepada anak dalam dasar pembentukan karakter dan kepribadian. Baik atau buruknya karakter mempengaruhi dalam berperilaku dan menyingkapi permasalahan (Hasanah, 2016). Pendidikan karakter dimulai dari yang terdekat seperti lingkungan keluarga atau orang tua lalu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Andhika, 2021).

Dalam lingkungan keluarga, kedua orang tua memiliki peran penting dalam pola asuh terutama ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak (Permono, 2019). Kedudukan ibu sebagai tokoh utama sangat penting dalam membentuk karakter anak. Sebagaimana seorang penyair mengatakan “ Ibu adalah sekolah pertama. Jika engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya” (Susanti et al., 2021). Ibu dan anak memiliki ikatan yang paling kuat semenjak anak dalam kandungan. Ikatan ibu dan anak yang disebut *Maternal Bonding* yang merupakan dasar dalam pembentukan karakter anak yang berperan kedalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain pada anak (Mulyani, 2018).

Ibu yang menjadi sosok paling dekat dengan anak, menjadi orang kepercayaan pertama bagi anak (Fatimah, 2015). Bagi anak, seorang ibu dijadikan sebagai *role model* atau dicontoh oleh anak . Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak yang paling utama adalah mendidik dan mengarahkan anak untuk dapat bertindak dan berfikir secara benar melalui perbuatan yang diajarkan seperti mengajarkan agama, mengawasi tata karma dan perbuatan anak serta pendidikan anak (Surahman, 2019). Untuk membentuk atau membimbing dalam memberikan teladan dan menanamkan karakter yang baik dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik mengenai hal-hal yang baik dilakukan ataupun tidak serta memberikan contoh secara perbuatan dalam kehidupan (Munirah, 2014).

Keberhasilan wanita karier dalam memberi pembelajaran kepada anak memiliki factor penukung serta penghamat yang bervariasi. Sesuai kodratnya wanita memenuhi dua tuntutan penting yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga yang mempunyai waktu untuk mendampingi anak, memprioritaskan keluarga, namun tetap bisa mempertahankan profesionalitas dari pekerjaannya (Djamaluddin, 2018). Menjadi Wanita karier sering dianggap menimbulkan efek yang kurang baik terhadap tumbuh kembang serta mental anak karena kurangnya waktu dalam mendampingi anak dalam pertumbuhannya (Huda, 2019). Anak yang umumnya berusia antara 0 sampai 6 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras nilai-nilai kehidupan,

sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kusayang et al., 2022).

Sekarang ini banyak dari peran ibu yang digantikan oleh orang lain. Wanita yang memiliki peran ganda merasa waktu terbagi dengan tidak merata atau tidak tepat. Sebagian wanita karier mencari *baby sitter* untuk mengasuh anaknya dirumah ataupun menitipkan anak ke tempat penitipan anak. Dengan kurangnya peran ibu dalam mendidik serta mendampingi tumbuh kembang anak menjadikan anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang (Siti, 2016). Peranan pendampingan orang tua terutama ibu tidak hanya sekedar memberi pelajaran kepada anak mengenai pembangunan karakter yang baik saja tetapi juga pendampingan kepada anak untuk tetap mengarah ke hal yang baik. Perilaku seseorang dapat berubah atau lebih terlihat ketika berinteraksi dengan lingkungan keluarga atau pun masyarakat bergantung kepada pendidikan dan pembelajaran yang didapat (Anisah, 2011). Kurangnya perhatian dan sering terabaikan membuat anak menjadi sulit dikontrol dan tidak memiliki kedekatan emosi dan pembangunan karakter yang kuat membuat kurang mampunya berfikir untuk memilah yang baik dan buruk sering sehingga melakukan pelanggaran norma di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Paramitha, 2018).

Wanita karier yang tidak memiliki waktu dan kesempatan dalam memberi perhatian penuh sehingga anak merasa kurang pendampingan dalam menjalankan kehidupannya. Wanita karier seharusnya tetap memiliki peran sebagai pengasuh dan pendidik anaknya. Pola interaksi dapat menjadi pengisi dalam peranan wanita karier agar dapat menjadi pengasuh serta pendidik anak. Dengan waktu yang dimiliki terbatas wanita karier harus mampu dalam memanfaatkan waktu agar anak tetap mendapat peranan dari seorang ibu (Erzad, 2017). Waktu yang terbatas diharapkan masih dapat menghadirkan interaksi yang edukatif. Interaksi yang edukatif ini dengan pola yang mudah dan terarah agar anak tetap dapat merasakan kualitas keluarga yang mempengaruhi karakter anak dengan proses tindakan dan pembelajaran yang juga disertai agama (Setiani, 2018)

Pernahkah Anda mendapati anak-anak yang sulit dinasihati? Seing anak-anak taat hanya di depan kita. Di belakang kita mereka berbuat sebaliknya. Apa yang sebenarnya terjadi? Ini artinya mereka belum menerima dan mengambil nasihat kita sebagai sebuah kebenaran yang harus diyakini. Karena itu bisa dipastikan mereka tak bersungguh sungguh dalam mengamalkan nasihat kita. Mereka tak akan bisa ‘ajeg’ dalam beramal. Ini karena belum paham mana yang seharusnya mereka lakukan dan mana yang seharusnya mereka tinggalkan. Mungkin dalam hati mereka berkata, “Itu benar menurut Bunda, tetapi tidak menurut saya.” Lalu apa solusinya? Tidak lain mengajak anak menggunakan akalunya untuk berpikir benar. Apa Itu Berpikir Benar? Berpikir benar adalah memahami fakta dengan benar, kemudian mengaitkan fakta tersebut dengan ma’lumat tsabiqah (informasi sebelumnya).

Menurut islam, pendidikan yang paling awal kepada seorang anak dimulai dari rumah oleh seorang ibu. Ibu sangat berperan dalam membentuk anak. Namun, di era modern saat ini, seorang Wanita tidak terkecuali seorang ibu banyak yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bukan hanya sekedar bekerja, namun juga sebagai eksistensi pengakuan kesetaraan dengan pria. Walhasil, banyak peran ibu menjadi seorang Wanita karier. Dalam Bahasa Indonesia dalam pengertiannya, peran (roler) adalah sesuatu yang diharapkan dan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat (Salim dan Yeni, 1991). Ketertarikan pada kehidupan kerja perempuan telah tumbuh dengan meningkatnya partisipasi angkatan kerja oleh perempuan. Meskipun benar bahwa perempuan selalu “bekerja”, sampai saat ini peran ekonomi yang dimainkan perempuan terkonsentrasi pada “pekerjaan yang secara efisien dapat digabungkan di rumah dengan pengasuhan anak” (Bergman, 1986). Konsekuensinya, sebagian besar tenaga kerja perempuan dialokasikan di luar pasar pertukaran penawaran dan permintaan. Baru pada periode pascaperang di Amerika Serikat perempuan memasuki pasar tenaga kerja dalam jumlah besar (Snyder, 1994).

Dari paparan di atas, kami tertarik menggali lebih dalam tentang konsep Pendidikan yang dilakoni oleh seorang ibu yang berprofesi sebagai wanita karir untuk memedidik anaknya mampu berfikir dengan benar. Tujuannya adalah agar peran ibu tidak tergerus oleh kondisi modernisasi yang mengharuskan seorang wanita untuk ikut terjun dalam dunia pekerjaan melakoni sebagai wanita karir. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan inspirasi dan kesadaran kepada wanita karir

tentang perannya sebagai ibu yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melahirkan generasi-generasi yang unggul. Generasi-generasi itu dapat terwujud berkat sentuhan-sentuhan lembut dari seorang ibu dalam membangun Pendidikan awal pada anak di rumah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan langsung, wawancara dan penggalian beberapa literatur yang terkait dengan pendidikan anak. Ali dan Yusof (2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai: *Any investigation which does not make use of statistical procedures is called "qualitative" nowadays, as if this were a quality label in itself*. Definisi dari Ali dan Yusof tersebut, menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif. Penulis telah melakukan penggalian dan pendalaman tentang buku-buku referensi terkait dengan konsep berfikir. Buku yang digunakan adalah kitab At-tafkir dan Suratul Badhihah karya Al-'alamah Syaeh Taqiyuddin An-Nabhani.

Karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika. Sementara itu, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Berpikir benar membutuhkan empat hal: fakta yang bisa diindera, indera (mata, telinga dsb), otak dan ma'lumat tsabiqah. Ma'lumat tsabiqah inilah yang akan menentukan harus bagaimana menyikapi fakta tersebut. Seorang Muslim sudah seharusnya menjadikan ajaran Islam sebagai ma'lumat untuk bisa menyelesaikan berbagai fakta yang ada di depan kita. Rasulullah Muhammad saw. Telah mengajari kita untuk selalu berpikir benar, yaitu menyelesaikan seluruh permasalahan sesuai dengan ketetapan dan hukum Allah SWT. (An-nabhani, 2003)

Ketika mendapati fakta tertentu, sementara beliau tidak memiliki informasi hukum terkait fakta tersebut, maka beliau menunggu wahyu turun. Beliau menangguhkan suatu keputusan hukum sampai wahyu turun. Ketika kebenaran wahyu tersebut telah diterima, beliau segera menyampaikannya kepada kaum Muslim dan mendorong mereka untuk mengamalkannya. Itulah berpikir benar. Itulah yang seharusnya dilakukan setiap Muslim. Demikian juga seharusnya yang dilakukan oleh anak-anak kita. Berpikir benar akan membuat seorang anak berbuat dan berperilaku sesuai Islam. Tanpa disuruh ataupun dipaksa. Kalaupun kadang berbuat salah, itu bukan disengaja. Bisa jadi karena ia tak tahu, atau lupa, atau tak sengaja mengabaikannya (an-nabhani, 2017).

Misalnya, ada seorang anak perempuan yang sudah memiliki ma'lumat tsabiqah bahwa rambut dan seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan harus ditutup. Dia pun paham, yang demikian akan mengantarkan dirinya untuk meraih ridha Allah dan surga-Nya. Saat demikian anak tersebut akan berusaha untuk terus memakai kerudung dan jilbabnya, baik ada ayah-bundanya ataupun tak ada keduanya. Ayah-bundanya tak perlu memaksa dirinya. Peralnya, ia melakukan itu dengan kesadarannya, bukan karena terpaksa. Mengajari Anak Berpikir Benar Agar anak mampu berpikir benar, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan.

Pertama: Memahami anak, apa itu berpikir benar, dan mengapa kita harus berpikir benar. Berpikir benar adalah aktivitas utama yang seharusnya dilakukan manusia. Allah SWT memberikan predikat ulul albab (kaum yang berakal) kepada manusia yang mau menggunakan akalunya untuk berpikir. Dengan itu mereka bisa memahami tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan

bumi. Itulah yang kemudian mengantarkan dirinya mengimani dan menyembah hanya kepada Allah SWT (Lihat: QS Ali Imran [3]: 190-191). Inilah aktivitas berpikir benar yang pertama kali harus ada pada diri anak kita, yaitu siapa yang harus disembah? Juga mengapa dia harus menyembah? Dengan berpikir benar, anak-anak kita akan menyembah hanya kepada Allah SWT serta tunduk dan patuh pada semua syariah-Nya.

Kedua: Mengajak anak selalu berpikir benar dalam memenuhi semua kebutuhan dan menyelesaikan semua masalahnya. Kita bisa mengajak anak memahami fakta dengan baik, kemudian mengaitkannya dengan ma'lumat tsabiqah. Kita ajak untuk memperhatikan apakah yang dia pikirkan benar ataukah salah. Ketika itu sudah benar, kita dukung apa yang sudah dilakukan. Ketika salah, kita bimbing dia untuk bisa melakukan bagaimana yang seharusnya sesuai dengan Islam.

Misalnya, anak yang merasa berat untuk shalat berjamaah di masjid. Kita perlu menggali terlebih dulu, mengapa ia merasa berat. Bisa jadi ia belum merasa butuh. Ia masih bingung, "Mengapa aku harus shalat berjamaah?" Atau bisa saja ia berat karena disuruh ke masjid ketika sedang asyik bermain dengan teman-temannya. "Mengapa hanya aku yang disuruh shalat berjamaah, sementara teman-temanku tidak?" Mungkin itu yang ada di benaknya. Atau mungkin saja ia sedang melakukan aktivitas lain, seperti mengerjakan PR, atau yang lainnya.

Kita perlu urai satu-persatu masalahnya. Kita harus jelaskan bagaimana pemikiran dan hukum Islam terhadap masalah tersebut. Kita ajak ia berpikir, mengapa ia harus shalat berjamaah. Kita gambarkan betapa besarnya pahala dan kemuliaan yang akan didapatkan dengan shalat berjamaah di masjid dibandingkan shalat sendiri di rumah. Kita ajak berpikir juga, bagaimana cara mengatur waktu agar ia bisa shalat berjamaah di masjid, sementara ia juga punya waktu bermain dengan teman atau mengerjakan tugas lainnya. Bahkan akan lebih baik jika ia bisa mengajak teman-temannya untuk shalat berjamaah bersama dirinya di masjid. Dengan berpikir benar, kita tak hanya mampu membantu anak menyelesaikan urusannya sendiri, tetapi juga mampu mengarahkan mereka untuk memiliki sikap peduli dengan orang lain, peduli dengan orangtuanya (birrul walidayn), bahkan juga peduli dengan urusan umat. Kita bisa ajak anak-anak kita untuk berdiskusi masalah keumatan sebagai bagian untuk mengajarkan dan membiasakan mereka berpikir benar. Jangan pernah merasa bosan menjawab pertanyaan anak karena itu berarti ia belum paham. Bagaimana mungkin kita meminta anak kita melakukan sesuatu, sementara ia tak paham mengapa itu harus ia lakukan. Mengajari anak berpikir benar bukanlah hal yang mudah dan bisa segera kita dapatkan hasilnya. Bisa jadi ada anak yang langsung paham, kemudian mengerjakannya dan istiqamah dengan apa yang dia yakini. Namun, ada juga anak yang butuh proses cukup lama untuk paham, kemudian melakukannya tanpa kita suruh atau kita minta.

Ketiga: Memperbanyak pengetahuan anak berkaitan dengan pemikiran dan syariah Islam. Hal ini akan memperbanyak ma'lumat tsabiqah, yang akan memudahkan anak berpikir benar. Di sinilah pentingnya anak belajar tsaqafah Islam seperti belajar akidah, akhlak, adab, fikih, sirah nabawiyah, al-Quran dan al-Hadis dan lain lain. Sebagian orangtua sering tidak peduli apakah anaknya paham agama atau tidak, anaknya taat syariah ataukah tidak. Yang penting nilai rapornya bagus. Bahkan ada juga orangtua yang mencukupkan diri memotivasi anak untuk menghafal al-Quran semata, tanpa perlu tahu apa kandungan ayat ayatnya. Tentu ini tidak tepat. Justru di dalam kandungan ayat-ayat tersebutlah ada berbagai pemikiran dan hukum Islam yang seharusnya diketahui anak. Itulah yang akan menjadi ma'lumat tsabiqah. Itu pula yang akan dijadikan standar untuk menilai dan menyikapi berbagai fakta yang dihadapi anak dalam kehidupannya, baik sekarang ataupun nanti ketika ia dewasa. Karena itu penting bagi kita untuk terus mengajarkan anak berbagai hukum Islam. Kita bisa ajak mereka menghadiri majelis ilmu, melihat tayangan keislaman, atau membuat kajian sendiri di rumah dan sebagainya. Inilah yang akan menjadi bekal bagi mereka untuk bisa berpikir benar. Inilah yang akan membawa dirinya pada kebaikan, dunia maupun akhirat

Kesimpulan

Mengajari anak berpikir benar tidak semudah membalik telapak tangan. Butuh waktu, juga perlu peran orangtua untuk terus membantu dan mengarahkan mereka agar selalu berpikir benar dan

mencari solusi Islam atas semua masalah mereka. Kita juga harus memperhatikan usia anak-anak kita. Ketika mereka belum balig, belum sempurna akal mereka. Tentu mendidik mereka tidak cukup hanya dengan mengajak berpikir benar, tetapi juga harus disertai dengan hal-hal lainnya seperti memberikan keteladanan, pembiasaan, kontrol dan tentu doa yang terus-menerus agar ketika sudah balig nanti ia sudah mandiri dalam berpikir benar. Akhirnya, ia akan melakukan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya dengan penuh kesadaran. Tanpa paksaan dan tanpa ancaman.

Daftar Pustaka

- Ali, A. M. D., & Yusof, H. (2011). Quality and qualitative studies: The case of validity, reliability, and generalizability. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1/2), 25-26
- An-Nabhani, T. (2003). *Hakekat Berfikir*, Pustaka Thariqul Izzah. Jakarta.
- An-Nabhani, T. (2017). *Sur'atul Badihah: Panduan berpikir cepat dan produktif*. Al-Azhar Press. Jakarta.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73–81. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003
- Bergman, B.R. (1986). *The Economic Emergence of Women*. New York: Basic Books
- Djameluddin, A. (2018). Wanita Karier Dan Pembinaan Generasi Muda. *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 111–131. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i1.546>
- Erzad, A. M. (2017). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *Thufula*, 5(2). <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fatimah, T. (2015). Wanita karir dalam Islam. *Musawa*, 7(1), 29–51.
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Huda, A. (2019). Dampak wanita karir terhadap keluarga. *Usratuna*, 3(1), 91–104.
- Kusayang, T., Vitaloka, W., & Ahmad, B. (2022). Peran Wanita Karir Dalam Membentuk Karakter Anak Di IAIN Kerinci. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 4(2), 113–125. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v4i2.721>
- Masitoh, S., Gusevi, S., & Tabroni, I. (2021). Peran Wanita Karier Dalam Pendidikan Anak. *Pedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(2), 109–123. <https://doi.org/https://doi.org/1052593/pdg.02.2.04>
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Muhammad, I. (2019). Wanita karir dalam pandangan Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 99–108.
- Mulyani, S. (2018). Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam. *An-Nisa*, 11(2), 511–525. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336>
- Munirah. (2014). Peran ibu dalam membentuk karakter anak perspektif islam. *Auladuna*, 1(2), 253–264.
- Paramitha, S. D. (2018). Peran ibu pekerja dalam mendidik anak. *Noura: jurnal kajian*

gender dan anak, 2(1).

- Permono, H. (2019). Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 34–47.
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). Analisis peran keluarga dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 31–56.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern english Press
- Setiani, R. E. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga (perspektif agama dan sosial - budaya). *YIN YANG*, 13(1), 105–116.
- Siti, E. (2016). Peran ganda wanita karir (konflik peran Ganda wanita karir ditinjau dalam prespektif islam). *Jurnal Edutama*, 02(02), 59–60.
- Snyder, N.M. (1994). Career Women in Perspective: The Wichita Sample. In Konek, C.W. & Kitch, S.L., *Women & Career* (pp. 1-18). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sunuwati, H., & Rahmawati, R. (2017). Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern). *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(2), 107–115.
- Surahman, B. (2019). Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utaam Gender Dan Anak*, 1(2), 201–205.
- Susanti, O. D., Aep, S., & Khambali. (2021). Pola Asuh Orang Tua Wanita Karir dalam Meningkatkan Kehidupan Keberagamaan Anak di Lingkungan Warga RW.05 Cijerah Bandung. *Islamic Education*, 1(1), 32–38.